

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kampung kota merupakan ciri khas permukiman kota di Indonesia dengan karakteristik yang berbeda dengan perumahan pada umumnya. Kampung kota disebut demikian karena letaknya yang berada di tengah kota yang mengalami peningkatan densitas atau kepadatan penduduk secara pesat. Sebutan tersebut juga antara lain dikarenakan karakteristik warga kampung kota yang masih terbelang didominasi oleh sifat pedesaan dengan kekeluargaan yang sangat erat (Heryanti, 2016). Kampung kota berkembang secara organik mengatasi kebutuhan penduduknya masing-masing. Kondisi fisik bangunan dan lingkungan yang cenderung tidak beraturan, serta memiliki kerapatan bangunan dan kepadatan yang tinggi. Kondisi fisik yang dimilikinya dapat dikatakan kurang baik karena pertumbuhannya yang bersifat spontan (Sastroasmito, 2009).

Keunikan yang dimiliki kampung kota ada pada sifat penduduknya yang memiliki semangat kekeluargaan yang menjadi ciri khas penduduk kampung kota. Struktur ruang yang padat, rumah yang saling bersinggungan saling terbuka tanpa pagar menjadikan orang-orang di dalamnya semakin mengenal satu sama lain (Sastroasmito, 2009). Tiga hal diperlukan dalam siklus kehidupan manusia dengan kondisi spasial bermukim yang menuntut; kenyamanan bertinggal (*labour*), kenyamanan berkarya (*work*), dan kenyamanan hubungan antar manusia (*action*). Hal yang paling sulit untuk didapatkan pada masa sekarang bukanlah tentang ekonomi, juga bukan modal bisnis untuk membuka usaha, tetapi modal sosial untuk bekerja sama. Itulah keunggulan yang dimiliki kampung kota (Arendt, 1987).

Konotasi negatif semacam kumuh, kotor, dan sarang penyakit masih menyelimuti pemaknaan kampung kota hingga saat ini. Tentu saja sebenarnya tidak ada orang yang mau tinggal di lahan terbatas. Mayoritas manusia pasti ingin hidup di hunian yang layak. Seburuk apa pun kampung sejatinya ia tetap bagian dari sebuah kota, tidak etis jika menghapusnya begitu saja dari lansekap sebuah kota. Morfologi kampung kota berkembang secara organik di tengah pembangunan

perkotaan yang semakin pesat. Menyikapi kenaikan jumlah penduduk serta kebutuhan setiap penghuni, area pembangunan yang dituju sebagai kawasan hunian pada kampung kota mengalami kenaikan sehingga kuantitas ruang terbuka hijau terus menurun (Inten, 2018).

Kampung kota yang masih secara informal terbangun perlu direkonstruksi atau mengalami adanya pembaharuan. Dalam artikel berjudul ‘Kampung Kota Dalam Tiga Babak’ dikatakan bahwa kampung kota memiliki masa-masa perkembangan. Kampung kota sempat menjadi jawaban bagi krisis ekonomi yang dialami pada zaman peperangan (Inten, 2018). Program peningkatan kampung diikuti oleh lebih ambisius proyek revitalisasi perkotaan yang dimulai pada 1980-an yang ironisnya menyebabkan penggusuran banyak kampung. Pasalnya, hal tersebut tidak etis dilakukan menurut beberapa pihak. Penggusuran tersebut diselamatkan oleh Sadikin melalui program Kampung *Improvement* (Silver, 2008; Darundono, 2011). Pasca pemerintahan presiden Jokowi, kampung kota menjadi masalah ketika status resmi kepemilikannya tidak ada. Kampung kota telah dianggap sebagai ciri khas permukiman Indonesia. Sejak itu, pemerintah berupaya untuk menangani sertifikat pemilikan dengan berbagai persyaratan yang salah satunya adalah konsep hijau pada kampung kota (Gumilang, 2018).

Dalam suatu permukiman kampung kota, maka rumah merupakan bagian yang tidak dapat dilihat sebagai hasil fisik yang semata, melainkan merupakan proses yang berkembang dan berkaitan dengan mobilitas sosial-ekonomi penghuninya dalam suatu kurun waktu (Turner, 1972: 204). Ia juga mengatakan bahwa “*Housing as a participatory process*” or “*Housing as a verb*” dalam paradigmanya (Turner, 1985:58). Turner juga berpendapat kepuasan penghuni tidak selalu sejajar dengan pemakaian standar. Maka dari itu perancangan ke depan juga harus mementingkan identitas kampung kota yang terletak pada masyarakatnya sendiri.

Mempertahankan identitas kampung kota adalah salah satu pertimbangan dalam merancang kembali atau mengadakan suatu revitalisasi bagi kampung kota tersebut. Elemen terpenting dari suatu kampung kota merupakan penduduk kampung kota itu sendiri. Studi tipologi ruang yang terjadi di kawasan kampung kota memiliki seluruh gejala mengandung unsur “kesementaraan” (Heryanti,

2016). Hunian yang sudah padat ini cenderung akan terus memadat. Keberadaan ruang dengan fungsi tumpang tindih akan terus berlanjut. Pertambahan ruang secara vertikal cenderung akan menjadi cara untuk terus meningkatkan fungsi- fungsi hunian yang semakin kompleks. Sifat kesementaraan ini dapat diatasi dengan perilaku masyarakat dalam kampung kota. Ketika penghuni memiliki rasa kepemilikan atas hunian yang mereka tinggali, secara tidak langsung sifat kesementaraan itu hilang. Maka dari itu, dalam membentuk hunian secara layak dan sesuai dengan konsep hijau yang sedang berjalan harus memaksimalkan adanya kehidupan sosial dalam bertetangga di dalam suatu kampung kota. Kepuasan akan setiap hunian yang dimiliki penduduk kampung kota akan membuat adanya rasa ingin menetap. Apalagi bila kampung tersebut mengedepankan hasil positif dari konsep ruang terbuka hijau (*Dekriminalisasi Penduduk Kampung Kota*, 2017).

Dalam mengesahkan kampung kota menjadi hunian tetap bagi beberapa kalangan masyarakat memerlukan adanya peningkatan kualitas kampung. Konsep hijau pada kampung kota mungkin menjadi jawaban untuk masalah ini. Kampung kota yang kini terbilang mengikuti proses menjadi kampung hijau perlu mencerminkan setiap unsur konsep hijau (Khanif, 2017).

Saat itu UU Tata Ruang No. 26/2007 dikeluarkan yang diamanatkan masing-masing kota untuk mengakuisisi 30% ruang hijau (PekerjaanUmum, 2008). Kota Tangerang menyebutkan target untuk menaikkan ruang hijau dari 9% menjadi 13,9% dan menargetkan 30% ruang hijau di tahun 2030 membuat pemerintah kota merencanakan untuk mengusir lebih dari 15.000 penghuni liar di sekitar ruang publik (BSN, 2004). Pendekatan secara teknokratik sudah berulang kali dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang di nilai sebagai masalah dari wajah kota, tapi hasilnya masih jauh dari sempurna, bahkan tidak jarang mengecewakan warga kampung kota sehingga mereka yang mengalaminya menyebut ini adalah bentuk dari kejamnya Ibu Kota (Hayati et al., 2013).

Kampung hijau merupakan jawaban pemerintah didasarkan suatu konsep permukiman yang mendukung kesehatan ekologis dan sosial jangka panjang. Konsep ini akan menjadi solusi tepat dalam menciptakan lingkungan hidup yang berkualitas di permukiman padat penduduk di tengah kota, karena konsep ini

mengedepankan aspek lingkungan di tengah pembangunan perkotaan yang semakin pesat dan memanfaatkan sumber daya alam secara tidak baik (Khanif, 2017). Bertambahnya permukiman yang tidak dirancang dan tidak terencana juga berpengaruh pada kondisi wilayah menjadi bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba kurang (Puspita, 2013).

Kampung hijau dijalankan oleh pemerintah Jakarta pada awalnya yang kini diterapkan juga pada sistem urban dalam kota Tangerang. Dengan penambahan 15 kampung hijau pada tahun ini, maka Badan Lingkungan Hidup Daerah Kota Tangerang menargetkan akan ada 80 Kampung Hijau hingga akhir tahun 2016 yang tersebar di 13 kecamatan. Begitu pula pembinaan terhadap kampung hijau yang telah ada akan terus dilakukan (Nursalikhah, 2016). Menurut Badan Lingkungan Hidup (BLH), kampung hijau merupakan sebuah kampung yang menerapkan indikator komponen lingkungan (biotik, abiotik), komponen sosial, ekonomi, budaya dan kesehatan masyarakat. Menurut Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLH) DKI Jakarta, gerakan kampung hijau merupakan salah satu dari upaya pengelolaan lingkungan (Khanif, 2017; Nursalikhah, 2016).

Salah satu komponen dari gerakan kampung hijau adalah dengan menciptakan ruang terbuka hijau semaksimal mungkin. Namun sampai saat ini penelitian mengatakan bahwa kenaikan jumlah ruang terbuka hijau hanya berkisar 4-5% (*Menilik Kembali Kampung Kota Kita*, 2013). Penghijauan yang dilakukan berbagai kampung hanya semacam penanaman kembali pada ruas jalan maupun bidang vertikal ada kampung. Hal ini belum menjadi jawaban untuk meningkatkan kuantitas ruang terbuka hijau pada kawasan. Kebutuhan ruang terbuka belum mencapai target sebesar 30% menurut Undang-undang (Bintana, n.d.; *Menilik Kembali Kampung Kota Kita*, 2013). Padahal ruang terbuka hijau ditujukan pula sebagai ruang publik yang memfasilitasi warga kampung kota untuk melakukan aktivitas bersama. Sayangnya hal tersebut belum mencapai kesempurnaan. Inisiatif warga untuk menambah ruang terbuka hijau dengan menurunkan kuantitas variabel lain belum dapat diterima warga (*Dekriminalisasi Penduduk Kampung Kota*, 2017). Maka dari itu warga perlu mengetahui bahwa penerapan konsep hijau

membutuhkan prioritas atas elemen ruang terbuka hijaunya. Dengan mengetahui apa yang menjadi aspirasi masyarakat serta menitik beratkan pada pertimbangan konsep hijau, diharapkan bahwa terjadi keseimbangan antara kampung dengan *green improvement* dan kebutuhan warga dalam bertempat tinggal (Inten, 2018).

Fenomena yang ditemukan sebagai masalah utama pada kampung kota adalah kurangnya ruang terbuka akibat prioritas untuk mencapai suatu angka densitas yang tinggi (Bintana, n.d.). Ruang terbuka terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau (PekerjaanUmum, 2008). Ruang Terbuka Hijau (RTH) dikenal sebagai area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau menjadi salah satu prioritas utama dalam mengedepankan konsep hijau untuk membawa hal positif pada warga dan menjadi kampung berkelanjutan yang ramah lingkungan (*6 Manfaat Ruang Terbuka Hijau*, 2016).

Fenomena lainnya terdapat pada peningkatan densitas warga dan kebutuhan hunian kampung perlu dipertimbangkan seiring konsep hijau diterapkan ke dalam sistem hunian kampung kota. Jika konsep hijau menjadi tolak ukur dalam menilai kualitas kampung kota yang padat, maka dari itu pembuktian apakah konsep hijau mendukung kehidupan bertetangga akan menjadi salah satu tujuan penelitian. Solusi desain seperti apa nantinya berdasarkan konsep tersebut yang mampu mendukung kehidupan bertetangga pada kampung kota yang menjaga identitas kampung kota serta menangani masalah kekurangan lahan terbuka hijau di dalamnya.

Dari fenomena ini penulis akan meneliti faktor apa saja yang paling berpengaruh pada keberhasilan kampung hijau tersebut untuk menciptakan keinginan dalam berinteraksi dengan satu sama lain. Penelitian akan membahas bagaimana menerapkan konsep hijau pada kampung kota yang cocok dengan kepadatan penduduk tinggi. Tujuan penelitian adalah untuk mengatasi densitas penduduk kampung kota serta mengoptimalkan konsep hijau di dalamnya tanpa menghilangkan identitas kampung kota tersebut. Kemudian penelitian ini akan

mencantumkan kesimpulan solusi sistem perencanaan dan desain seperti apa yang tepat dan dapat diterapkan pada hunian kampung kota.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang perlu diselesaikan yaitu:

1. Apa tipologi hunian kampung kota yang sesuai untuk mengakomodasi peningkatan jumlah kepadatan penduduk pada kampung kota?
2. Bagaimana strategi serta alternatif desain ruang terbuka hijau yang sesuai bagi sistem hunian kampung kota?
3. Bagaimana merancang kampung kota yang menyeimbangkan antara peningkatan ruang terbuka hijau dan kepadatan penduduk yang tinggi tanpa menghilangkan karakteristik kampung kota?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kriteria konsep ruang terbuka hijau yang sesuai bagi sistem hunian kampung kota.
2. Mengetahui cara menghitung kebutuhan ruang hijau serta mengatasi kepadatan penduduk pada kampung kota.
3. Menganalisis perancangan kampung hijau sehingga tetap menimbulkan rasa kepemilikan masyarakat atas kampungnya.
4. Menyimpulkan solusi desain kampung hijau yang akan dibentuk nantinya untuk menjunjung tinggi kuantitas ruang terbuka hijau yang sesuai dengan peraturan Undang-undang.
5. Menjawab masalah penggusuran kampung kota sebagai lahan terbuka hijau dengan menciptakan kampung hijau yang telah ditingkatkan kualitasnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan jumlah penduduk melalui desain kampung yang baru.

2. Meningkatkan jumlah ruang terbuka hijau dengan beragam alternative yang sesuai pada kampung kota.
3. Menambah ilmu mengenai cara mendesain suatu ruang arsitektur pada kampung kota tanpa menghilangkan karakteristik awal kampung kota.
4. Menjadi salah satu alternatif jawaban desain untuk upaya mengurangi penggusuran kampung kota pada lahan ilegal.
5. Solusi-solusi desain yang kemudian menjadi kesimpulan pada penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dengan baik pada hunian kampung kota di Indonesia sehingga mereka yang memilih untuk tinggal pada kampung kota tidak kehilangan kehidupan sosialnya.
6. Menjadi pedoman dan referensi untuk perancangan kampung kota.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini disusun dalam urutan bab yang berisi pokok-pokok pembahasan tertentu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAMPUNG KOTA DAN KONSEP RUANG TERBUKA HIJAU

Bab ini mencantumkan penjabaran hasil studi literatur mengenai definisi, teori, dan riset dari untuk meningkatkan kualitas kampung kota. Kriteria tersebut antara lain mengenai teori pendekatan ruang terbuka hijau, karakteristik kampung kota, dan kepadatan penduduk yang dapat diterapkan di kampung kota.

BAB III METODOLOGI DAN ANALISIS PENELITIAN PADA KAMPUNG KOTA PINKLI TANGERANG

Bab ini membahas profil objek penelitian, metode penelitian, kondisi objek, elemen dan kriteria pendekatan pada objek penelitian, dan profil responden. Analisis dilakukan dengan cara observasi langsung pada objek penelitian serta menguji objek penelitian terhadap elemen dan parameter pada bab sebelumnya. Metode yang digunakan adalah observasi lingkungan serta wawancara terbuka.

**BAB IV ANALISIS HASIL DAN PERANCANGAN DESAIN HUNIAN
KAMPUNG KOTA PINKLI DENGAN PENDEKATAN
KONSEP RUANG TERBUKA HIJAU**

Bab ini membahas konsep awal perancangan desain kampung kota yang sesuai dengan hasil penelitian pada bab III. Konsep tersebut berdasarkan analisa hasil observasi objek penelitian dengan menginjeksi konsep desain yang telah ditentukan pada bab sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas kesimpulan penelitian dan perancangan serta saran bagi pembaca dan perancang lainnya.